TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS: AKHLAK ISLAM DALAM MEMBANGUN TATANAN SOSIAL MODERN BERDASARKAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 177

Sofia Hani, Mina Febriani, Tiara Amalia Nizamuddin, Edi Hermanto
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim
sofiahani21@gmail.com, febrianimina1@gmail.com,
tiaraamalianizamuddin@gmail.com, Edi.Hermanto@uin-suska.ac.id

ABSTRACT
This study aims to explore the relationship between the ideality of Islamic morals and the reality of modern society through the analysis of Surah Al-Baqarah, verse 177. In the modern era, challenges such as social inequality, individualism, and a crisis of moral identity are becoming increasingly complex, demanding the application of concrete moral values. Verse 177 of Surah Al-Baqarah provides a strong foundation for shaping individuals and communities with good character, emphasizing the importance of faith, social empathy, and resilience in facing difficulties. In this context, Islamic morals are not limited to ritual teachings but also encompass tangible social actions, such as addressing poverty, economic disparity, and the erosion of integrity. Using a qualitative approach, this article analyzes the application of these moral values in responding to contemporary social issues, as well as how these values can offer practical solutions to the moral challenges faced by society today.
Keywords: Al-Baqarah, Ethics, Moral, Social Crisis.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara idealitas akhlak Islam dan realitas sosial modern melalui kajian Surah Al-Baqarah ayat 177. Dalam era modern, tantangan seperti ketimpangan sosial, individualisme, dan krisis identitas moral semakin kompleks, sehingga menuntut penerapan nilai-nilai akhlak yang konkret. Ayat 177 Surah Al-Baqarah memberikan landasan yang kuat untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang berakhlak, dengan menekankan pentingnya keimanan, empati sosial, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks ini, akhlak Islam tidak hanya terbatas pada ajaran ritual, tetapi juga mencakup tindakan sosial yang nyata, seperti perhatian terhadap kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan lemahnya integritas. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis penerapan nilai-nilai akhlak Islam dalam merespons permasalahan sosial kontemporer, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan solusi praktis dalam mengatasi masalah-masalah moral yang dihadapi masyarakat saat ini.
Kata kunci: Al-Baqarah, Etika, Krisis Sosial, Moral.

Article History
Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

PENDAHULUAN

Dalam era modern, perkembangan sosial dan teknologi tidak hanya membawa kemajuan tetapi juga menimbulkan tantangan yang semakin kompleks bagi tatanan sosial. Fenomena seperti ketimpangan sosial, individualisme, konsumerisme, dan krisis identitas moral semakin marak terjadi, mengakibatkan runtuhnya rasa kebersamaan dan empati dalam masyarakat. Dalam konteks ini, akhlak Islam menjadi solusi penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan adil. Surah Al-Baqarah ayat 177 menegaskan bahwa kebajikan bukan sekadar ritual formal, melainkan mencakup iman, amal sosial, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Permasalahan sosial seperti kemiskinan dan kesenjangan ekonomi semakin terlihat dalam sistem kapitalisme global. Ketidaksetaraan distribusi kekayaan menciptakan jurang antara yang kaya dan miskin, yang memicu kecemburuan sosial serta menurunnya kepercayaan antarkelompok. Di sisi lain, fenomena individualisme yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital menyebabkan masyarakat semakin terisolasi, melemahkan ikatan sosial dan solidaritas komunal. Selain itu, krisis moralitas terlihat dari maraknya korupsi dan lemahnya integritas dalam berbagai sektor kehidupan, dari politik hingga dunia bisnis.

Islam menawarkan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam menghadapi problematika tersebut. Surah Al-Baqarah ayat 177 menyampaikan beberapa aspek penting kebajikan:

1. **Keimanan dan spiritualitas**: Iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi-nabi menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk karakter individu yang berakhlak.
2. **Kepedulian sosial**: Memberikan harta kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan mereka yang meminta bantuan mencerminkan empati sosial dan tanggung jawab kolektif.
3. **Pemenuhan janji dan komitmen**: Menepati janji menunjukkan integritas dan kepercayaan, yang sangat penting dalam hubungan sosial dan profesional.
4. **Kesabaran dalam menghadapi kesulitan**: Sabar dalam kondisi sulit dan musibah merupakan cermin keteguhan hati yang dibutuhkan dalam menghadapi ujian sosial dan ekonomi.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

("Bukanlah kebajikan itu hanya menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang-orang yang meminta-minta, serta (memerdekakan) hamba sahaya; mendirikan shalat dan menunaikan zakat; orang-orang yang menepati janji ketika mereka berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.")

Kebaikan di hadapan Allah tidak hanya ditentukan dengan menghadap ke timur atau barat saat shalat, terutama jika tindakan tersebut tidak berdasarkan perintah-Nya dan syariat-Nya. Kebaikan sejati meliputi keyakinan yang teguh kepada Allah, mengakui-Nya sebagai satu-satunya Tuhan tanpa sekutu, iman kepada Hari Kebangkitan dan pembalasan, serta pengakuan

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

terhadap semua malaikat dan kitab-kitab yang diturunkan. Selain itu, kebaikan juga mencakup keyakinan kepada semua nabi tanpa membedakan.

Lebih jauh lagi, kebaikan meliputi pemberian harta secara sukarela, meskipun dalam keadaan membutuhkan, kepada kerabat, anak yatim yang kehilangan ayahnya sebelum mencapai usia baligh, orang-orang miskin yang tidak memiliki cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, musafir yang terjebak jauh dari rumah, serta mereka yang terpaksa meminta-minta karena kebutuhan mendesak. Selain itu, kebaikan juga berarti berinfak untuk membebaskan budak dan tawanan perang, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang wajib, menepati janji, serta bersabar dalam keadaan miskin, sakit, dan dalam masa peperangan yang berat. Mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut adalah orang-orang yang benar imannya dan berusaha menjaga diri dari azab Allah dengan menghindari kemaksiatan kepada-Nya.[1]

Ayat ini memberikan landasan etis dan spiritual bagi individu dan masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang berkeadilan dan penuh empati. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, masyarakat modern dapat mengatasi berbagai masalah kontemporer dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis tafsir. Data primer berasal dari teks Surah Al-Baqarah ayat 177 dan tafsir yang relevan. Selain itu, kajian ini dilengkapi dengan data sekunder berupa jurnal-jurnal kontemporer yang membahas tantangan sosial di era modern dan relevansi akhlak Islam dalam meresponsnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebab Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 177

Imam Abu Hayyan dalam tafsirnya menyebutkan tiga pendapat mengenai sebab turunnya ayat 177 dari Surah Al-Baqarah:

a. Menurut riwayat Qatadah, Ar-Rabi', Muqatil, dan Auf Al-Arabi, ayat ini diturunkan untuk Yahudi dan Nasrani. Pada saat itu, orang Yahudi beribadah dengan menghadap barat, sementara Nasrani menghadap timur, dan keduanya menganggap bahwa tindakan mereka adalah bentuk kebaikan.
b. Riwayat Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Ad-Dhahak, dan Sufyan menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk orang-orang mukmin yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa sebelumnya, jika seseorang membaca syahadat dan shalat ke arah mana pun, mereka akan masuk surga setelah meninggal. Namun, setelah Nabi hijrah dan kewajiban serta batasan syariat ditetapkan, kiblat diubah ke Ka'bah, dan Allah menurunkan ayat ini.
c. Sebab lain dari turunnya ayat ini adalah penolakan orang-orang kafir terhadap umat Islam mengenai pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Hubungan antara ayat ini dan ayat sebelumnya sangat jelas; jika ayat ini ditujukan kepada ahli kitab, mereka sebelumnya disebut dengan sebutan buruk karena menyembunyikan wahyu Allah dan menggantinya dengan hal-hal yang hina. Ayat ini menjelaskan bahwa kebaikan seharusnya dimulai dengan iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya. Selain itu,

[1] Purnamasari, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 177 Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 4 (2023), h.156.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kebaikan juga mencakup memperhatikan lingkungan sekitar, mulai dari kerabat hingga anak yatim dan orang miskin, sembari tetap menjalankan hubungan dengan Allah melalui shalat.[2]

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung banyak pengetahuan penting, prinsip-prinsip universal, dan akidah yang benar. Suatu ketika, Abu Dzar bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang iman, dan Nabi menjawab dengan membaca ayat ini. Pertanyaan ini diulang sampai tiga kali, dan di akhir, Nabi mengatakan, "*Jika kamu berbuat baik, hatimu akan senang, dan jika berbuat jahat, hatimu akan benci*."

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa hadis ini terputus karena salah satu perawinya, Mujahid, tidak pernah bertemu dengan Abu Dzar. Mengenai konteks ayat ini, Ibnu Katsir lebih condong pada pendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada ahli kitab dan sebagian umat Islam yang merasa tidak puas ketika kiblat dipindahkan dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Ia menjelaskan bahwa inti dari ayat ini adalah tentang ketaatan kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya.

Dia menambahkan, awalnya Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menghadap Baitul Maqdis, dan kemudian memindahkannya ke Ka'bah, yang membuat sebagian orang merasa berat. Allah ingin menunjukkan bahwa tujuan sebenarnya adalah untuk taat kepada-Nya, mengikuti perintah-Nya, dan menghadap ke arah yang diperintahkan. Ini adalah kebaikan, ketakwaan, dan iman yang sejati, karena tidak ada kebaikan atau ketaatan jika hanya menghadap ke timur atau barat tanpa mengikuti perintah dan syariat-Nya.[3]

Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 177

Surah Al-Baqarah ayat 177 menjelaskan bahwa setiap individu diwajibkan untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan memenuhi janji, serta melakukan hal-hal yang bermanfaat baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Ini mencakup interaksi antar sesama manusia serta hubungan dengan Allah, terutama dalam membantu mereka yang fakir, miskin, dan membutuhkan. Selain itu, ayat ini menegaskan pentingnya memenuhi janji dalam konteks kehidupan masyarakat.

Surah ini diturunkan untuk menjawab argumen kaum Yahudi dan Nasrani mengenai arah kiblat, menegaskan bahwa kiblat bukanlah tempat di mana Allah bersemayam, melainkan sebagai penyatuan arah bagi umat yang melaksanakan shalat. Selain itu, kebajikan mencakup iman kepada Allah, hari kiamat, malaikat, kitab-kitab, dan para Rasul yang diutus.[4]

Allah juga memerintahkan umat Islam, terutama yang memiliki kekayaan, untuk menyisihkan sebagian dari harta mereka untuk diberikan kepada yang membutuhkan, seperti kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan mereka yang meminta-minta, termasuk memerdekakan budak. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan untuk saling membantu, karena mereka adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah. Membantu sesama, terutama mereka yang membutuhkan, adalah suatu tindakan mulia di sisi Allah, baik dalam bentuk shadaqah maupun infaq.

Krisis Akhlak Islam di Era Modern

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*," yang berarti budi pekerti, sifat, tingkah laku, dan tabiat. Secara istilah, akhlak adalah pengetahuan

[2] Abu Hayyan, Al-Bahrul Muhit fi Tafsir, (Beirut, Darul Fikr, 2010 M/1432 H), juz II, h. 130.
[3] Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil Azhim, Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wa Tauzi': 1999 M/ 1420 H+, juz I, h. 485.
[4] Bachtiar Surien, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991), h. 291.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

yang menjelaskan perbedaan antara yang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur interaksi antara manusia, serta menentukan tujuan akhir dari usaha dan kerja mereka. Pada dasarnya, akhlak melekat dalam diri individu dan berintegrasi dengan perilaku atau tindakan yang mereka lakukan. Jika perilaku tersebut buruk, maka dikategorikan sebagai akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, jika perilakunya baik, maka disebut akhlak mahmudah.[5]

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, masalah akhlak sosial telah berkembang dengan pola yang lebih kompleks. Berikut adalah beberapa isu maupun tantangan krusial yang memengaruhi stabilitas akhlak sosial modern[6]:

a. Kesenjangan Ekonomi dan Kemiskinan

Ketimpangan ekonomi antara kaya dan miskin semakin melebar, bahkan di negara maju sekalipun. Akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan berkualitas seringkali terbatas bagi kalangan bawah. Ketimpangan ini tidak hanya menimbulkan konflik sosial, tetapi juga memperlemah rasa solidaritas. Dampaknya terlihat dalam bentuk kriminalitas, kerusuhan sosial, dan pengucilan sosial terhadap kelompok rentan.

Peran kebijakan redistributif seperti zakat dan infak menjadi solusi relevan dalam mengatasi ketimpangan ini. Dalam praktik modern, program kesejahteraan sosial, subsidi, dan dukungan terhadap usaha mikro dapat membantu meratakan akses ekonomi. Sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah ayat 177

وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

"...dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, dan musafir, dan orang-orang yang meminta-minta...", Islam mendorong distribusi kekayaan secara adil.

b. Individualisme dan Materialisme

Masyarakat modern banyak didominasi oleh nilai-nilai individualisme dan materialisme, yang memprioritaskan kepentingan pribadi dan pencapaian material. Gaya hidup hedonis dan konsumerisme semakin mengikis kepedulian sosial dan memperlemah hubungan antarindividu. Media sosial sering kali mendorong budaya kompetisi dan perbandingan, menciptakan tekanan psikologis dan ketidakpuasan sosial.

Akibat dari individualisme ini adalah menurunnya solidaritas, terputusnya ikatan sosial, dan munculnya masalah kesehatan mental seperti depresi dan kesepian. Oleh karena itu, nilai-nilai kepedulian sosial dan empati, sebagaimana diajarkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, harus diimplementasikan kembali untuk memperkuat komunitas.

c. Krisis Identitas dan Lemahnya Moralitas

Teknologi dan informasi yang berkembang pesat menyebabkan banyak individu mengalami kebingungan dalam menentukan identitas dan nilai moral. Globalisasi menciptakan homogenisasi budaya, membuat nilai-nilai lokal sering terpinggirkan. Di sisi lain, lemahnya moralitas tampak dari maraknya korupsi, manipulasi, dan penipuan di berbagai bidang kehidupan. Kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah dan sektor swasta pun merosot tajam.

---

[5] Aldrisna Nuringtyas Yatayukti, Syahira Azzahra Putri, and Nasywa Mufidah, "Krisis Akhlak Dan Sosial Pada Manusia Modern Saat Masa Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Qayyimah* 7, no. 1 (2024), h. 4.

[6] Matanari, Ratimah. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih, Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, Vol. 15, No. 2, Juli-Desember (2021).

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Penguatan nilai-nilai spiritual dan moral melalui pendidikan agama serta etika sosial menjadi sangat penting dalam mengatasi krisis ini. Nilai-nilai seperti pemenuhan janji dan integritas, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah 177, adalah komponen penting untuk memulihkan kepercayaan sosial.[7]

Implementasi Nilai Surah Al-Baqarah Ayat 177 dalam Masyarakat Modern

Ayat 177 dari Surah Al-Baqarah mengajarkan berbagai nilai yang dapat diterapkan sebagai solusi dalam menjawab krisis sosial modern.[8]

a. Kepedulian Sosial sebagai Solusi Kesenjangan

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan harta kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir. Dalam konteks modern, zakat, infak, dan sedekah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai alat redistribusi ekonomi. Institusi sosial dan pemerintah dapat mengadopsi prinsip ini dengan memperkuat sistem jaminan sosial dan program bantuan ekonomi.

Penerapan konkret dapat berupa:

1) Program beasiswa bagi anak yatim dan miskin.
2) Dukungan permodalan untuk usaha mikro dan kecil.
3) Kebijakan fiskal yang adil, termasuk pajak progresif bagi kelompok kaya.

b. Pemenuhan Janji dan Integritas dalam Kehidupan Publik

Dalam dunia modern yang kompleks, kepercayaan menjadi landasan penting dalam hubungan sosial dan ekonomi. Janji yang ditepati memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga dan individu. Dalam bisnis, pemenuhan janji dapat diwujudkan dalam bentuk transparansi dan akuntabilitas. Dalam politik, integritas pemimpin menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan legitimasi pemerintahan.

Islam mengajarkan bahwa,

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

"*orang-orang yang memenuhi janji mereka ketika berjanji...*" adalah bagian dari mereka yang memiliki kebajikan sejati (Al-Baqarah: 177). Nilai ini relevan untuk mengurangi krisis kepercayaan yang sering muncul dalam kehidupan modern.

c. Kesabaran sebagai Prinsip dalam Menghadapi Krisis

Ayat ini juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Prinsip sabar menjadi sangat relevan dalam situasi seperti pandemi global, resesi ekonomi, dan perubahan iklim. Kesabaran bukan berarti pasif, tetapi merupakan kekuatan moral untuk tetap optimis dan berusaha mencari solusi.

Di masa krisis, masyarakat yang memiliki kesabaran kolektif lebih mampu bertahan dan beradaptasi. Contohnya, solidaritas sosial selama pandemi COVID-19 menunjukkan bagaimana kesabaran dan kerja sama dapat mengatasi tantangan besar.

Akhlak sebagai Landasan Tatanan Sosial Berkelanjutan

Akhlak Islam tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, mengatur hubungan antarindividu dan masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, tolong-menolong, dan kesabaran membentuk fondasi bagi masyarakat yang berkelanjutan. Surah Al-Baqarah ayat 177

[7] Habibah, S. Akhlak Dan Etika Dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar (2015).
[8] Abdur Rahman an-Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Insan Cipta, 1989), h. 541.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

menegaskan bahwa kebajikan mencakup iman dan perbuatan nyata, sehingga setiap individu memiliki peran dalam membangun komunitas yang harmonis.

Untuk menciptakan tatanan sosial yang berkelanjutan, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain[9]:

a. **Pendidikan karakter dan spiritualitas**: Pendidikan formal dan informal harus memperkuat nilai-nilai akhlak sejak usia dini.
b. **Kerja sama lintas komunitas dan agama**: Dalam dunia global, dialog dan kerja sama lintas komunitas diperlukan untuk membangun kedamaian dan solidaritas.
c. **Penerapan kebijakan sosial berbasis keadilan**: Pemerintah perlu menerapkan kebijakan ekonomi dan sosial yang berkeadilan, dengan menekankan distribusi kekayaan dan pelayanan publik yang merata.

Sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini, kebajikan sejati mencakup iman dan tindakan sosial yang nyata. Nilai-nilai akhlak ini perlu dihidupkan kembali dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Dengan penerapan nilai-nilai Surah Al-Baqarah ayat 177, masyarakat modern dapat mengatasi krisis sosial dan menciptakan tatanan yang lebih adil dan bermartabat. Islam tidak hanya menjadi solusi spiritual, tetapi juga panduan praktis dalam merespons dinamika sosial kontemporer.

KESIMPULAN

Surah Al-Baqarah ayat 177 memberikan pedoman akhlak yang relevan untuk menjawab berbagai tantangan sosial di era modern. Ayat ini menekankan bahwa kebajikan tidak hanya terletak pada ritual formal tetapi juga pada iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti kepedulian terhadap kaum lemah, pemenuhan janji, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan dengan kesenjangan ekonomi, individualisme, krisis identitas, dan lemahnya integritas.

Implementasi akhlak dalam kehidupan sosial memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Kepedulian sosial melalui zakat dan sedekah dapat mengurangi ketimpangan ekonomi, sementara pemenuhan janji dan integritas memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi. Selain itu, sikap sabar membantu individu dan komunitas bertahan di tengah krisis seperti pandemi dan ketidakstabilan ekonomi.

Pada akhirnya, Islam tidak hanya menawarkan solusi spiritual tetapi juga panduan praktis untuk membangun tatanan sosial yang harmonis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat modern dapat mengatasi krisis moral dan sosial, menciptakan lingkungan yang penuh keadilan, empati, dan keteguhan. Implementasi nilai-nilai ini akan memperkuat fondasi sosial dan menjamin keberlanjutan tatanan masyarakat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rahman an-Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Insan Cipta, 1989), h. 541.
Abu Hayyan, Al-Bahrul Muhit fi Tafsir, (Beirut, Darul Fikr, 2010 M/1432 H), juz II, h. 130.

[9] F I Ishmat, F N Madina, and ..., "Problematika Akhlak Remaja Masa Kini Dan Usaha Dalam Menanganinya Di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Provinsi Jawa Barat," *Gunung Djati ...* 22 (2023).

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Bachtiar Surien, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991), h. 291.

Habibah, S. Akhlak Dan Etika Dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar (2015).

Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil Azhim, Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wa Tauzi': 1999 M/ 1420 H+, juz I, h. 485.

Ishmat, F I, F N Madina, and ... "Problematika Akhlak Remaja Masa Kini Dan Usaha Dalam Menanganinya Di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Provinsi Jawa Barat." *Gunung Djati …* 22 (2023): 16–34.

Matanari, Ratimah. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih, Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, Vol. 15, No. 2, Juli-Desember (2021).

Purnamasari. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 177 Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 4 (2023).

Yatayukti, Aldrisna Nuringtyas, Syahira Azzahra Putri, and Nasywa Mufidah. "Krisis Akhlak Dan Sosial Pada Manusia Modern Saat Masa Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Qayyimah* 7, no. 1 (2024): 1–14.